

Growth of Religious Organizations during Indonesia's National Recovery Period

Nadia Ramadhani¹, Cici Adiputri², Ira Febriani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ramadhaninadia224@gmail.com; ciciadiputri@gmail.com; irafebriani6451@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terhadap pembangunan Indonesia. Metode yang digunakan dalam paper ini adalah analisis deksriptif. Hasil pembahasan menunjukkan ormas Islam berperan di masa perjuangan kemerdekaan hingga saat ini secara garis besar. Terdapat Ormas pada masa kemerdekaan, orde lama, orde baru maupun masa kini. Ormas Islam perlu berperan aktif bagi kemajuan pembangunan Indonesia dalam hal perannya sebagai penghubung aspirasi masyarakat dengan pemerintah. Juga bahwa ormas Islam harus meningkatkan perannya dalam program deradikalisasi untuk mencegah tindakan teroris dan radikalisme.

Keyword: Organisasi Islam; Indonesia; Pemulihan

ABSTRACT

This article aims to describe the role of Islamic social organizations (ormas) in the development of Indonesia. The method used in this paper is descriptive analysis. The results of the discussion indicate that Islamic organizations have played a role from the independence struggle to the present day. There are Islamic organizations in the era of independence, the old order, the new order, and the present day. Islamic organizations need to actively contribute to the development of Indonesia by acting as a link between community aspirations and the government. Additionally, Islamic organizations should enhance their role in deradicalization programs to prevent terrorist acts and radicalism.

Keyword: Islamic Organizations; Indonesia; Development

Corresponding Author:

Nadia Ramadhani,
Universitas Negeri Medan,
Jl. Willian Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Sumatera
Utara 20221, Indonesia
Email: ramadhaninadia224@gmail.com



1. INTRODUCTION

Organisasi Islam yang didirikan oleh tokoh-tokoh pada era perjuangan kemerdekaan memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah. Salah satu upaya dakwah yang dilakukan adalah pendirian sarana pendidikan, baik formal maupun informal. Sebagai contoh, Nahdlatul Ulama (NU) di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari mendirikan sejumlah pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Ormas Islam lainnya seperti Muhammadiyah, yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka, juga membangun sarana pendidikan formal sebagai bagian dari misi dakwahnya. Sebelum kemerdekaan, Muhammadiyah mendirikan sekolah rakyat di kampung kauman Yogyakarta. Baik NU maupun Muhammadiyah, bersama lembaga pendidikan lainnya, memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tokoh-tokoh Islam pada masa itu juga berperan besar dalam perjuangan melawan penjajah. Banyak pejuang kemerdekaan Indonesia yang beragama Islam, dan pasukan mereka terdiri dari tentara dan santri dari pesantren-pesantren di berbagai daerah yang siap berjuang. Pengaruh ormas Islam tidak hanya terbatas pada era perjuangan, tetapi juga tetap signifikan hingga sekarang, dengan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam cara mereka berdakwah. Ormas Islam saat ini menyadari pentingnya peran dakwah dan kemampuan mereka dalam merespons tantangan zaman. Mereka tetap eksis dan aktif berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah, yang berdampak pada

pemberdayaan umat dan kemajuan negara. Peran ormas Islam dari masa lalu hingga sekarang menjadi kajian menarik dalam memahami peran civil society yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kemajuan negara.

Ormas Islam dengan dakwah sebagai tujuan utamanya tentu terus mengalami dan mengikuti perkembangan zaman dan melakukan penyesuaian cara berdakwah yang terus berubah mengikuti perkembangan medan dakwah. Berdasarkan data dari kemenag.go.id ormas Islam saat ini menyadari betapa strategisnya peranan dakwah dan kemampuan merespon tantangan yang dihadapi umat saat ini sehingga ormas Islam masih tetap eksis dan banyak berkontribusi di masyarakat. Keberadaannya yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan telah berpengaruh banyak terhadap pemberdayaan umat. Peran ormas Islam dari masa sebelum kemerdekaan dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan dan perjuangan untuk mengisi kehidupan berbangsa bernegara, sesuai dengan cita-cita pembentukannya yaitu Indonesia yang bersatu, adil dan makmur serta berdaulat. Peran ormas Islam saat ini di berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan negara terutama terhadap umat dan generasi penerus bangsa. Hal tersebut menjadi suatu kajian yang menarik bagaimana organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam sebagai civil society yang kuat dan keberadaan serta pengaruhnya cukup besar dari dulu hingga sekarang terhadap kemerdekaan negara dan kemajuan negara.

2. RESEARCH METHOD

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Keberadaan ormas Islam memiliki peran penting bagi masyarakat. Ormas Islam menjadi tempat perlindungan, tempat berkumpulnya semangat persatuan, dan semangat berdakwah. Ormas Islam merupakan kekuatan bagi umat Islam untuk mempertahankan aqidah Islam dengan ilmu syari'ah yang menjaganya dari upaya penghancuran oleh musuh-musuh Islam. Selain itu, ormas Islam juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Berdirinya ormas Islam menimbulkan berbagai tanggapan dan sikap dari umat Islam sendiri. Menurut Nafi (2018), ada tiga reaksi umat Islam terhadap keberadaan ormas Islam. Pertama adalah sikap fanatik, yang ditandai dengan kebencian dan penolakan. Sikap ini muncul dari keyakinan bahwa organisasi yang diikuti merupakan yang terbaik dalam segala hal. Kedua adalah sikap lebih bangga terhadap organisasi lain daripada organisasi sendiri, yang mungkin disebabkan oleh kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap organisasi yang sebelumnya diikuti. Ketiga adalah sikap toleransi yang tinggi, yang ditandai dengan penghargaan terhadap perbedaan dan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih organisasi yang ingin diikuti. Sikap ini mendorong harapan akan persatuan dan kesatuan di antara beragam organisasi yang ada.

A. *Perkembangan Organisasi Islam Di Indonesia*

1) Masa Kemerdekaan

Sebelum Indonesia merdeka, Islam sudah berperan penting dalam perjuangan melawan penjajah. Berbagai organisasi keagamaan muncul untuk meningkatkan martabat rakyat dan mengusir penjajah. Pada awal abad ke-20, perkembangan Islam ditandai dengan gerakan anti-penjajahan dan pembaharuan agama. Gerakan tersebut terus berkembang dengan pengaruh dari pendidikan modern. Menariknya, para pelopor gerakan Islam berasal dari pesantren dan pendidikan modern Belanda, namun memiliki kesadaran yang sama untuk memperkuat identitas Islam dan membangun bangsa. Setelah merdeka, peran organisasi Islam terus terlihat dalam pembentukan Negara Republik Indonesia melalui perjuangan politik, sosial, pendidikan, dan dakwah. Tokoh-tokoh Islam juga terus muncul dalam politik nasional, menunjukkan bahwa politik dan Islam tidak dapat dipisahkan dalam sejarah Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh KH. Wahab Hasbullah, Islam dan politik selalu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, peran politik umat Islam di Indonesia terus berubah dan berkembang secara dinamis."

2) Masa Orde Lama

Pada zaman Soekarno, pemerintah mendorong sistem politik yang melibatkan banyak partai politik agar semua orang bisa ikut berperan dalam membangun negara. Pemilu pertama pada tahun 1955, di bawah kepemimpinan kabinet Burhanuddin Harahap dari partai Masyumi, melibatkan banyak peserta yang bersaing untuk mendapatkan kursi di DPR dan Konstituante. Partai Islam utama yang bersaing adalah Masyumi, NU,

PKI, dan PSII. Isu utama setelah pemilu adalah perdebatan antara Islam sebagai dasar negara dan Pancasila. Tapi, karena kekuatan yang seimbang di Parlemen, kedua belah pihak tidak bisa mencapai kesepakatan. Akhirnya, Presiden Soekarno mengeluarkan keputusan pada tahun 1959 yang mengembalikan UUD 1945 untuk menjaga stabilitas politik. Masyumi dan NU merupakan partai Islam yang berpengaruh pada masa Orde Lama, dengan Masyumi didirikan pada tahun 1945 untuk menyatukan umat Islam dalam politik. Peran Soekarno dalam memperjuangkan nasionalisme dan internasionalisme diakui, terutama dengan inisiatifnya dalam Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 yang memunculkan Gerakan Non Blok. Soekarno juga menjadi tokoh yang dikenal dan dihormati di dunia internasional.

3) Masa Orde Baru

Sejak tahun 1971, suara partai Islam menurun. Pemerintah Orde Baru merestrukturisasi partai politik pada 1973 dengan menggabungkan partai Islam menjadi PPP. Aktivis Masyumi beralih fokus ke dakwah karena kekecewaan terhadap PPP. M. Natsir mendirikan DDII pada 9 Mei 1967 dan aktif mengkritik pemerintah serta membangun basis dakwah. Meskipun Soeharto melakukan represi, dakwah Islam berkembang di awal 1990-an. Kebijakan pemerintah yang lebih akomodatif terhadap Islam memperkuat aspirasi umat Islam, terutama terkait RUU Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Pengadilan Agama.

4) Organisasi Islam Masa Kini

Organisasi keagamaan Islam (ormas Islam) di era sekarang ini memainkan peran yang sangat vital dalam berbagai sektor kehidupan. Mereka tidak hanya terlibat dalam pengembangan ekonomi, tetapi juga turut serta dalam memajukan pendidikan, melestarikan budaya, mengadopsi teknologi, serta berperan dalam ranah politik. Contohnya, Bank Muamalat yang berdiri pada tahun 1991, yang merupakan hasil kolaborasi antara Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, menjadi bukti nyata bagaimana ormas Islam turut membangun fondasi ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, juga mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga memodernisasi kurikulum mereka untuk mencakup pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat, membantu membentuk generasi yang tidak hanya terampil dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti bahasa asing dan keahlian teknologi yang dibutuhkan dalam masyarakat modern. Meskipun peran ormas Islam dalam sejarah Indonesia mengalami pasang surut, keberadaan mereka sebagai kekuatan civil society tetap relevan dan penting hingga saat ini.

5) Ormas Islam Saat ini

Aspirasi masyarakat merujuk pada harapan-harapan mereka terhadap pemerintah untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan baik secara individu maupun kelompok, baik dalam masa kini maupun masa depan. Cara untuk menyampaikan aspirasi bisa beragam, termasuk melalui prosedur yang berlaku dan melalui media konvensional seperti koran, yang telah lama menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi terkait harapan masyarakat kepada pemerintah atau terhadap kebijakan baru yang diimplementasikan.

Dengan berkembangnya teknologi, media sosial kini menjadi salah satu wadah terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berinteraksi sosial, tetapi juga sebagai media untuk menyuarakan pendapat masyarakat, yang merupakan esensi dari demokrasi. Peran media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi sangat penting, terutama bagi masyarakat yang sulit menyampaikan aspirasinya secara langsung. Namun, penting untuk menyampaikan aspirasi melalui media sosial dengan hati-hati dan tanggung jawab penuh, karena meskipun bersifat bebas dan terbuka, tetap ada undang-undang yang mengaturnya. Penyampaian aspirasi harus dilakukan dengan bahasa yang sopan dan argumen yang jelas agar pesan yang disampaikan dapat didengar oleh pihak yang dituju.

Meskipun media sosial menjadi sarana utama untuk menyampaikan aspirasi, fungsi ormas Islam sebagai perantara antara masyarakat dan pemerintah tetap relevan. Ormas Islam berperan sebagai lembaga yang mampu menampung aspirasi masyarakat dan menyampaikannya kepada pemerintah, yang kemudian akan ditanggapi oleh pemerintah. Ormas Islam diharapkan dapat menjaga harmoni dan menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah, sehingga aspirasi masyarakat dapat tersampaikan dengan baik. Terlebih lagi, ormas Islam memiliki peran penting dalam upaya pencegahan aksi terorisme dan radikalisme. Mereka dapat meningkatkan program deradikalisasi di berbagai lapisan masyarakat dan bekerja sama dengan lembaga terkait, seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), untuk melaksanakan program-program tersebut.

4. CONCLUSION

Semangat nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia telah berkembang sejak beberapa kesultanan di wilayah ini melawan penjajahan Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh kesultanan-kesultanan tersebut pada awalnya bersifat fisik, dengan tujuan melawan kekuasaan Belanda. Namun, setelah Belanda berhasil menaklukkan hampir seluruh kesultanan dan kerajaan lokal di wilayah ini, sehingga membuat Belanda menguasai Indonesia secara total, bentuk perlawanan pun mengalami perubahan. Perubahan ini

(Nadia Ramadhani)

tercermin dalam munculnya gerakan keislaman, baik dalam bentuk pendirian madrasah (sekolah), organisasi massa, maupun partai politik. Kesadaran akan semangat nasionalisme ini berasal dari zaman kesultanan dan terus berkembang di kalangan organisasi-organisasi Islam, hingga akhirnya meresap ke dalam tubuh partai-partai politik.

Serangkaian perjuangan tersebut semakin menguatkan nasionalisme Islam Indonesia, yang akhirnya turut serta dalam membawa bangsa ini menuju kemerdekaannya. Aktivitas tokoh-tokoh gerakan keislaman dari berbagai latar belakang, seperti pesantren, pedagang, politisi, pemuda, dan intelektual, semakin intensif, terutama ketika mereka menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang bertugas menyusun Undang-Undang Dasar 1945.

Hasil dari perjuangan panjang gerakan keislaman ini akhirnya tercermin dalam pembentukan Pancasila sebagai dasar negara, seperti yang kita kenal saat ini. Pancasila, dengan sila pertamanya yang awalnya menyebutkan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya," merupakan bukti nyata dari peran besar umat Islam Indonesia dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Meskipun akhirnya kalimat tersebut dihapus untuk menjaga solidaritas dan persatuan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan agama.

REFERENCES

- Abdul Shomad, Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 71.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–53.
- Astuti, N. F. (2021). Mengenal Penyebab Terorisme, Ketahui Strategi Pencegahannya. *Merdeka.Com*, Diunduh pada 12 Desember 2021.
- Hanafi, H., Syarifudin, S., Nurfaizal, D., & Nurjanah, S. (2020). Kajian Ontologis Studi Agama-Agama. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasbullah, M., & Rahman, M. T. (2018). Elit Politik Islam Nasional dan Pengembangan Pesantren di Daerah. *Jurnal Socio-Politica*, 8(1), 45–56.
- Miftahuddin, Danar Widiyanta, & Dina Dwikumiari. (2012). Peran Organisasi Islam: Dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan sampai Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan (1936-1949). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nafi, M. Z. (2018). Menjadi Islam, Menjadi Indonesia. *Elex Media Komputindo*.
- Yon Machmudi, Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia, (Depok: PTTI UI, 2013), h.11-14.